

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**EFEKTIVITAS PELAYANAN KESEHATAN BAGI WARGA BINAAN
SEBAGAI BAGIAN DARI PEMENUHAN HAK DI LEMBAGA
PEMASYRAKATAN
(STUDI KASUS LAPAS KELAS IIA PEKANBARU)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau*



WENGKI DELKA PUTRA
167510816

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : WENGKI DELKA PUTRA
NPM : 167510816
Program Studi : ILMU KRIMINOLOGI
Jenjang pendidikan : STRATA SATU (S1)
Judul Skripsi : EFEKIFITAS PELAYANAN KESEHATAN BAGI WARGA BINAAN SEBAGAI BAGIAN DARI PEMENUHAN HAK DI LEMBAGA PEMASYRAKATAN (STUDI KASUS LEMBAGA PEMASYRAKTAN KELAS IIA PEKANBARU).

Naskah usulan penelitian ini secara keseluruhan dinilai, relative telah memenuhi ketentuan-keetentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Konferehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, Desember 2020

Turut Menyetujui

Ketua Program Studi Kriminologi


Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

Pembimbing


Dr. Kasmanto Rinaldi SH., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Wengki Delka Putra
Npm : 167510816
Jurusan : Kriminologi
Program studi : Kriminologi
Jenjang pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul skripsi : Efektivitas Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Sebagai Bagian Dari Pemenuhan Hak Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Kelas Iia Pekanbaru)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dengan peyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, Desember 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. Kasmanto Rinaldi S.H., M.Si

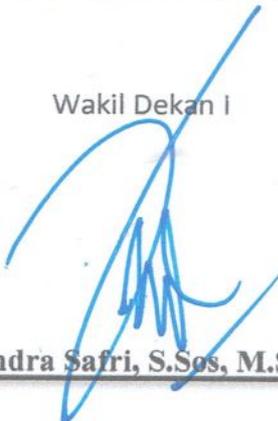
sekretaris



Fakhri Usmita S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos., M.Si

Ketua Program Studi Kriminologi



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Wengki Delka Putra
Npm : 167510816
Jurusan : Kriminologi
Program studi : Kriminologi
Jenjang pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul skripsi : Efektivitas Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Sebagai Bagian Dari Pemenuhan Hak Di Lembaga Pemasyrakatan (Studi Kasus Kelas Iia Pekanbaru)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dengan peyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, Desember 2020

Tim Penguji

Ketua



Dr. Kasmanto Rinaldi S.H., M.Si

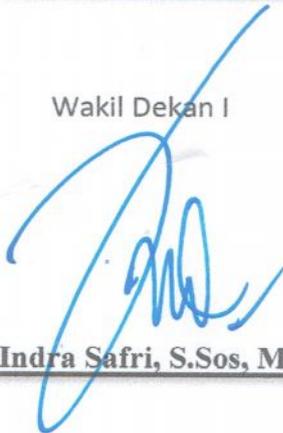
sekretaris



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

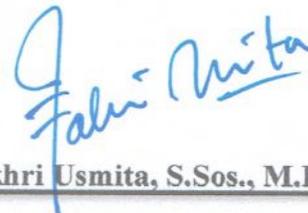
Turut Menyetujui

Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos, M.Si

Ketua Program Studi Kriminologi



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ISLMU SOSIAL DAN POLITIK

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang Utama Dari Segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan kepada Hamba. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan sayangi yaitu kedua orang tua ku.

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasihatiku menjadi lebih baik.

Terima Kasih Ibu... Terimakasih Ayah...

Sahabat dan rekan mahasiswa Jurusan Kriminologi Angkatan
2016 Universitas Islam Riau

Almameter yang saya banggakan
Fakultas Fisipol Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dimulai dengan *alhamdulillah* dalam, penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, dan dengan segala keterbatasan yang di tulis dalam bentuk usulan penelitian ini. Skripsi yang berjudul **"Efektifitas Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Sebagai Bagian Dari Pemenuhan Hak Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lapas Kelas IIA Pekanbaru)"** ini penulis tulis dan diajukan ke fakultas dalam rangka memenuhi salah satu syarat penyusunan skripsi.

Penulis dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar bab perbab skripsi ini sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan ketentuan yang di tetapkan fakultas. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa ada lembar tertentu dari naskah skripsi ini mungkin ditemukan berbagai kesalahan dan

kekurangan, untuk membenahi hal itu penulis berharap kemakluman serta masukan dari para pembaca. Penulis menyadari bahwa dalam proses studi maupun dalam penulisan proposal ini banyak pihak yang turut membantu. Sehubungan dengan itu secara khusus pada lembaran ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H. Syafrinaldi, SH.,MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah menyediakan fasilitas dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmalatif, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik.
3. Bapak Fakhri Usmita S.Sos., M.Si, selaku ketua Program studi Kriminologi dan Selaku penasehat Akademis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pengarahan motivasi yang baik terhadap penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi.,S.H. M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah memfasilitasi dan memberikan

ilmu pengetahuan sehingga dapat memperluas wawasan dan menyediakan waktu serta menularkan pengetahuan kepada penulis terutama selama proses pembimbingan dan penyusunan proposal ini berlangsung. Dan jajaran Dosen pada Program Studi Kriminologi yang telah memfasilitasi serta menularkan ilmu pengetahuan sehingga memperluas wawasan dan sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

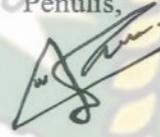
5. Ayahanda dan Ibunda penulis tercinta yaitu Bapak Warno dan Ibu Elmaini, yang selalu memberikan semangat dan dukungannya baik dalam ucapan, perbuatan, material, non materil, serta doa yang berlimpah kepada penulis selama penulis menjalani perkuliahan terutama saat penyusunan proposal dan penelitian berlangsung.
6. Adik-adik penulis tercinta yaitu saudari Weri Johis Fernando dan saudara Anugrah Trifa Alno, yang selalu memberikan semangat dan doanya kepada penulis selama menjalani perkuliahan terutama saat penyusunan proposal dan penelitian berlangsung.
7. Serta seluruh teman-teman mahasiswa/mahasiswi Jurusan Kriminologi kelas D angkatan 2016 yang telah memberikan rasa kebersamaan dan keakraban selama ini.

Penulis bermohon kepada Yang Maha Kuasa semoga

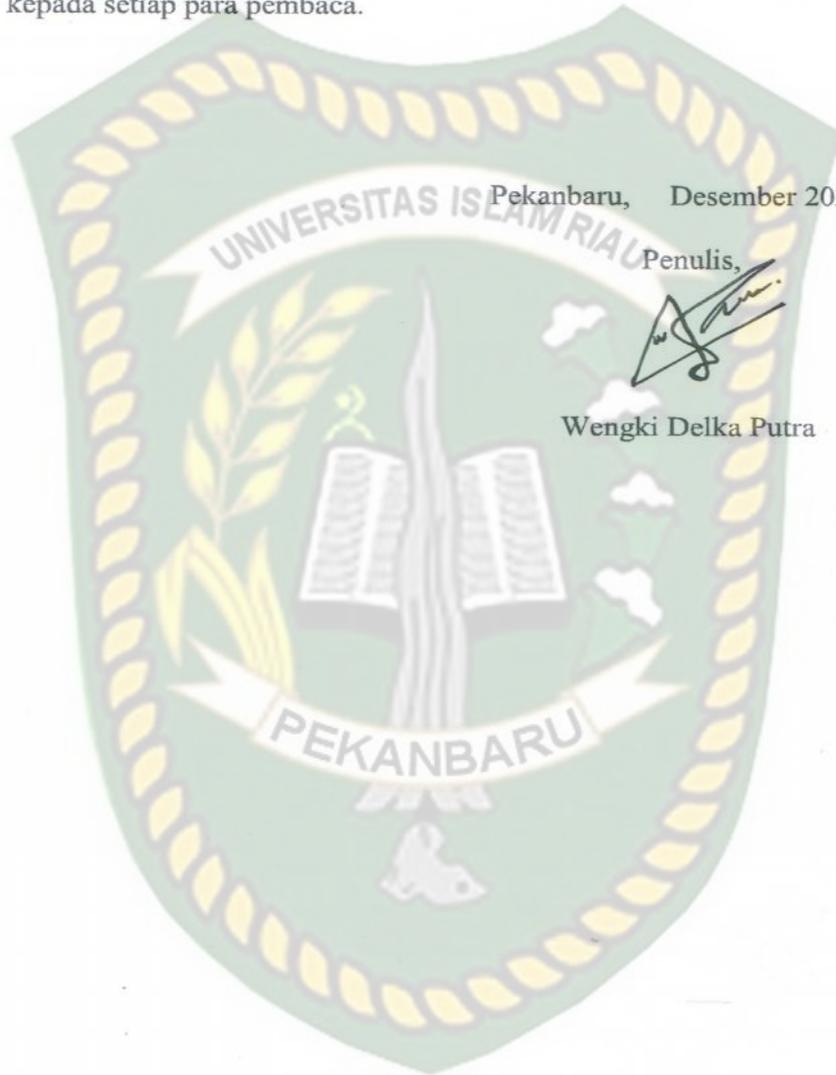
jasa baik Beliau itu dibalas dengan dengan rahmat dan karunia yang setimpal, amin. Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti kepada setiap para pembaca.

Pekanbaru, Desember 2020

Penulis,



Wengki Delka Putra



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
SK TIM PENGUJI	iv
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	v
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	xi
ABSTRAK INDONESIA	xii
ABSTRACT INGGRIS	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
2.1 Studi Kepustakaan	9
2.1.1 Konsep Efektifitas	9
2.1.2 Konsep Pelayanan	10
2.1.3 Konsep Kesehatan	11
2.1.4 Konsep Warga Binaan	12
2.1.5 Konsep Hak Narapidana	13
2.1.6 Konsep Lembaga Pemasarakatan	15
2.2 Landasan Teori	18
2.3 Kerangka Pemikiran	21
2.4 Konsep Operasional	22
Bab III Metode Penelitian	24
3.1 Tipe Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	25
3.3 Subjek Penelitian	25
3.4 Jenis dan Sumber Data	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Teknik Pengolahan Data	28
3.7 Teknik Analisa Data	32
3.8 Rencana Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian	32
3.9 Rencana Sistematika Laporan Penelitian	34
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	36

4.1 Geografis	36
4.2 Gambaran Umum Lapas kelas IIA Pekanbaru	37
4.3 Tugas dan Fungsi Pokok Lapas kelas IIA Pekanbaru	38
4.3.1 Sub Bagian Tata Usaha	39
4.3.2 Sub Bimbingan Narapidana/Anak Didik (BINADIK)	39
4.3.3 Seksi Kegiatan Kerja	41
4.3.4 Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib	41
4.3.5 Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyrakatan	42
4.4 Stuktur Organisasi	43
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	44
5.2 Persiapan Penelitian	44
5.2.1 Studi Pendahuluan	44
5.2.2 Penyusunan Pedoman Wawancara	45
5.3 Pelaksanaan Penelitian	45
5.4 Hasil Wawancara	46
5.5 Identitas key Informan dan Informan	46
5.6 Hasil Wawancara dengan key Informan dan Informan	47
5.7 Pembahasan	59
5.6.1 Pelaksanaan Pemenuhan Akses Kesehatan Bagi Warga Binaan Di Lapas Kelas IIA Pekanbaru	60
5.6.2 Kendala Dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan	60
BAB VI PENUTUP	62
6.1 Kesimpulan	62
6.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR TABEL

Tabel I.I Warga Binaan Yang Sakit Pada Tahun 2019 di Lapas Kelas IIA Pekanbaru	6
Tabel II.I Kerangka Pemikir	21
Tabel III.I Jumlah Informan Pelayanan Kesehatan bagi Warga Binaan sebagai bagian dari Pemenuhan Hak di Lembaga Pemasyarakatan (Studi kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru)	27
Tabel III.II Jadwal dan Waktu Penelitian	33
Tabel IV.I Struktur Organisasi	43
Tabel V.I Jadwal Wawancara Dengan Narasumber	46
Tabel V.II Identitas Key Informan dan Informan	47

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

Nama : WENGKI DELKA PUTRA
NPM : 167510816
Jurusa : KRIMINOLOGI
Program Studi : ILMU KRIMINOLOGI
Jenjang Pendidikan : STRATA SATU (S1)
Judul Skripsi : Efektifitas Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Sebagai Bagian Dari Pemenuhan Hak Di Lembaga Pemasyarakatan (Studi Kasus Lapas KelasII A Pekanbaru)

Atas naskah yang di daftarkan pada ujian konferensif beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan oleh Fakultas Dan Universitas.
3. Bahwa, apabila di kemudian hari di temukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut di atas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan fakultas dan Universitas serta hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, Desember 2020
Pelaku Pernyataan



Wengki Delka Putra

**EFEKTIVITAS PELAYANAN KESEHATAN BAGI WARGA BINAAN
SEBAGAI BAGIAN DARI PEMENUHAN HAK DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN
(STUDI KASUS LAPAS KELAS IIA PEKANBARU)**

**WENGKI DELKA PUTRA
167510816**

ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan merupakan suatu unit yang menangani pembinaan narapidanan dan tahanan yang sedang menjalani masa hukuman. Dengan semakin pesatnya perkembangan kriminalitas membuat lapas dan rutan di Indonesia semakin padat dan dapat menghambat dalam melaksanakan fungsi pelayanan dan pembinaan. Hak atas pelayanan kesehatan terhadap narapidanan merupakan salah satu hak-hak yang dimiliki oleh narapidana yang harus dijunjung tinggi dan dihormati. Pelayanan kesehatan terhadap narapidana haruslah memenuhi standar yang telah ditentukan supaya narapidana dapat menjalankan masa hukuman dengan baik dan dapat kembali lagi ke lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pelayanan kesehatan terhadap narapidana dalam memberikan pelayanan kesehatan. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan kesehatan bagi warga binaan sebagai bagian dari pemenuhan hak di lembaga pemasyarakatan. Adapun pelayanan kesehatan yang diberikan oleh lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru belum berjalan dengan baik karena masih ditemukan beberapa kendala yaitu kekurangan tenaga kesehatan terutama laki-laki, sarana dan prasarana yang masih minim dan lambatnya dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap warga binaan.

Kata Kunci : Efektivitas, Pelayanan Kesehatan, Hak

**EFFECTIVENESS OF HEALTH SERVICES FOR ASSISTED RESIDENTS
AS PART OF THE FULFILLMENT OF RIGHTS IN PRISONS
(CLASS IIA PEKANBARU PRISON CASE STUDY)**

**WENGKI DELKA PUTRA
167510816**

ABSTRACT

The correctional facility is a unit that handles the development of prisoners and prisoners who are serving a sentence. With the increasingly rapid development of crime, prisons and detention centers in Indonesia are increasingly congested and can hinder the implementation of service and guidance functions. The right to health services for prisoners is one of the rights possessed by prisoners that must be upheld and respected. Health services for prisoners must meet predetermined standards so that prisoners can carry out their sentence properly and can return to their community environment. This study aims to determine the effectiveness of health services for prisoners in providing health services. This research uses descriptive qualitative type. This study shows that the effectiveness of health services for assisted residents is part of the fulfillment of rights in prisons. The health services provided by class IIA Pekanbaru prisons have not been going well because there are still several obstacles, namely a shortage of health workers, especially men, minimal facilities and infrastructure and the slow pace of providing health services to assisted residents.

Keywords: *Effectiveness, Health Services, Ri*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Paramarta (2006:72) Lembaga Pemasyarakatan (lapas) merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara (Paratama.2006:72)

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Ia menyatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat. Pada tahun 2005, jumlah penghuni Lapas di Indonesia mencapai 97.671 orang, lebih besar dari kapasitas hunian yang hanya untuk 68.141 orang.

Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 2, tujuan pemasyarakatan adalah sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya,

menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab.

Menurut UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 3 disebutkan bahwa fungsi Pemasyarakatan adalah menyiapkan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab.

Menurut Simon dan Sunaryo (2011:116) Konsep pemasyarakatan merupakan pokok-pokok pikiran Dr. Saharjo, Yang dicetuskan pada penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia. Pokok-pokok pikiran tersebut kemudian dijadikan prinsip-prinsip pokok dari konsep pemasyarakatan pada konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan di Lembang Bandung pada tanggal 27 April – 7 Mei 1974. Dalam konferensi ini dihasilkan keputusan bahwa pemasyarakatan tidak hanya semata-mata sebagai tujuan dari pidana penjara, melainkan merupakan sistem pembinaan narapidana dan pada tanggal 27 April 1964 ditetapkan sebagai hari lahirnya pemasyarakatan.

Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batasan serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan (narapidana, anak didik dan klien pemasyarakatan) berdasarkan Pancasila. Menurut UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 5, disebutkan bahwa sistem pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas Pengayoman, Persamaan perlakuan dan pelayanan,

Pendidikan, Pembimbingan, Penghormatan harkat dan martabat manusia, Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang tertentu.

Jadi dengan lahirnya sistem pemasyarakatan, kita memasuki era baru dalam proses pembinaan narapidana dan anak didik, mereka dibina, dibimbing dan dituntut untuk menjadi warga masyarakat yang berguna. Pembinaan napi dan anak didik berdasarkan sistem pemasyarakatan berlaku pembinaan di dalam lapas.

Salah satu contoh lapas yang ada di Indonesia yaitu lapas yang ada di kota Pekanbaru adalah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru dimana Lapas Kelas IIA Pekanbaru. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas IIA Pekanbaru terletak di ibukota Provinsi Riau yakni Pekanbaru kota bertuah (Bersih, Tertib, Usaha Bersama dan Harmonis), yang merupakan pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan, disamping pusat hunian penduduk yang jumlahnya lebih kurang 799.213 jiwa. Dengan luas wilayah 632,23 KM², kota Pekanbaru menjadi salah satu kawasan pertumbuhan ekonomi Sumatera yang terus berkembang.

Lapas Kelas II A Pekanbaru didirikan pada tahun 1964 dengan status “Penjara”, terletak di jalan Samratulangi Pekanbaru, yang dekat dengan pusat pertokoan perdagangan (jalan Achmad Yani dan jalan Juanda), dan perumahan penduduk.

Seiring dengan perkembangan kota Pekanbaru yang cepat berkembang , dan pertimbangan lahan penjara yang sempit dan di kelas jalan “Kelas IV” yang kurang strategis, maka pada tahun 1976 di pindahkan kelahan yang cukup luas dan strategis yakni di jalan Pemasarakatan nomor 19 kelurahan Tangkerang Utara, Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru.

Tahun 1977 Lapas Kelas IIA Pekanbaru mulai dibangun dengan luas bangunan 2.938 m² diatas lahan seluas 33.000 m², dan pada tahun 1978 barulah Lapas Kelas IIA Pekanbaru mulai difungsikan pemakaiannya, dan sampai saat ini telah banyak dilakukan penambahan dan rehabilitasi bangunan, baik dari dana ABPN maupun dari dana APBD provinsi Riau ([http:// lapaspekanbaru . com / tentang-kami/](http://lapaspekanbaru.com/tentang-kami/)).

Dengan semakin pesatnya perkembangan kriminalitas membuat lapas dan rutan di Indonesia semakin padat dan dapat menghambat dalam melaksanakan fungsi pelayanan dan pembinaan. Kelebihan kapasitas yang tidak sebanding dengan hunian akan berakibat sangat cepat narapidana atau para tahanan terjangkit penyakit yang menular. Disisi lain kondisi sanitasi yang kurang baik akan mempercepat proses lingkungan yang tidak sehat.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan hak warga binaan pemsarakatan yaitu pada bagian keempat tentang pelayanan kesehatan dan makanan yang diatur dalam pasal 14 yaitu :

- a. Setiap narapidana dan anak didik pemasyarakatan berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak.
- b. pada setiap lapas disediakan poliklinik beserta fasilitasnya yang disediakan sekurang-kurangnya satu orang dokter dan tenaga medis lainnya.

Pada hakekatnya pelaksanaan pelayanan kesehatan pada lapas dan rutan akan terganggu manakala jumlah tahanan dan narapidana tidak terkendali (overload), sarana prasanana tidak mendukung dan minimnya asupan gizi dan kalori merupakan faktor-faktor pendukung terjadinya gangguan kesehatan terhadap tahanan dan narapidanan.

Hak atas pelayanan kesehatan terhadap narapidana merupakan salah satu dari sekian banyak hak-hak yang dimiliki oleh narapidana yang harus dijunjung tinggi dan di hormati. Dasar-dasar mengenai pemberian hak kepada narapidana untuk memperoleh pelayanan kesehatan itu adalah bahwa menjatuhkan penjara oleh hakim-hakim itu yang dibatasi hanyalah kebebasan fisik mereka saja dan bukanlah untuk memperoleh kesehatan mereka.

Hubungan antara pelayanan kesehatan dan hukuman itu akan tampak secara jelas dalam hukum kesehatan dimana hukum kesehatan itu dapat dirumuskan sebagai salah satu keseluruhan dari peraturan-peraturan hukum yang secara langsung ada hubungannya dengan pelayanan kesehatan.

Dalam hal pelayanan kesehatan bagi narapidana atau warga binaan maka terpidana harus mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan juga

mendapatkan makanan yang layak. Disetiap lapas tak hanya pelayanan kesehatan saja yang harus dipenuhi tetapi juga mereka harus menjalankan kegiatan sebagai wujud dari kewajiban mereka yang sedang dalam proses pembinaan. Kegiatan ini diperuntukan untuk narapidana sebagai bekal kelak ketika warga binaan keluar dari lapas mereka mempunyai keahlian khusus yang dapat diterapkan.

Melalui praSurvey yang penulis lakukan pada lapas kelas IIA Pekanbaru terlihat kurang efektifnya penanganan kesehatan bagi warga binaan hal ini terlihat pada warga binaan yang mencapai angka diatas 300 orang yang mengalami sakit setiap bulannya. Dapat kita lihat pada tahun 2019 yang mencapai angka 4899 kali warga binaan yang masuk klinik karena sakit. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.I Warga Binaan Yang Sakit Pada Tahun 2019 di Lapas kelas IIA Pekanbaru

No.	Bulan	Jumlah Pasien
1	Januari	398 Orang
2	Februari	385 Orang
3	Maret	424 Orang
4	April	344 Orang
5	Mei	424 Orang
6	Juni	393 Orang
7	Juli	551 Orang
8	Agustus	413 Orang
9	September	383 Orang
10	Oktober	424 Orang
11	November	376 Orang
12	Desember	384 Orang
	jumlah	4899 orang

Sumber: Lapas Kelas IIA Pekanbaru

Berdasarkan hak-hak warga binaan dan temuan banyaknya warga binaan yang sakit yang telah penulis uraikan diatas, penulis tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “ **EFEKTIFITAS PELAYANAN KESEHATAN BAGI WARGA BINAAN SEBAGAI BAGIAN DARI PEMENUHAN HAK DILEMBAGA PEMASYARAKATAN (STUDI KASUS LAPAS KELAS IIA PEKANBARU**” untuk mengetahui bagaimana Efektifitas pelayanan kesehatan terhadap warga binaan pemasyarakatan yang sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, penulis menjadikan rumusan masalah yaitu bagaimana Efektivitas pelayan kesehatan oleh tenaga kesehatan terhadap warga binaan pemasyarakatan yang sakit di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran tentang Efektivitas dan Standar Operasional Prosedur (SOP) oleh tenaga kesahatan terhadap warga binaan pemasyarakatan yang sakit di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui bagaimana keluhan kesah warga binaan tentang pelayanan kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian tentunya sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat di ambil dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

1. Merupakan salah satu sarana bagi penulis untuk mengumpulka data sebagai bahan untuk menyusun skripsi guna melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan di bidang Ilmu Kriminologi Fakul;tas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
2. Untuk memberi sumbangan pengetahuan dan pikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu Kriminologi pada khususnya.

b) Manfaat Praktis

1. Dengan Penulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Lembaga Pemasarakatan dalam menyikapi persoalan pelayanan Kesehatan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kajian menyangkut isu serupa bagi penelitian berikutnya.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Studi Kepustakaan

2.1.1 Konsep Efektivitas

Secara umum efektivitas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauh suatu target sudah diraih oleh manajemen seperti kualitas, kuantitas dan waktu. Yang mana target tersebut telah ditetapkan terlebih dahulu. Secara singkatnya efektivitas adalah upaya tertentu atau suatu tingkat keberhasilan yang dapat di capai oleh seseorang/suatu lembaga.

Pengertian efektivitas menurut Prasetyo budi saksono adalah seberapa besar tingkat kelekatan output (keluar) yang dicapai dengan output yang diharapkan dari jumlah input (masukan) dalam suatu perusahaan / lembaga / perseorangan.

Pengertian efektivitas menurut KBBI adalah :”Daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai”.

Adapun aspek-aspek efektivitas adalah sebagai berikut:

a. Aspek peraturan dan ketentuan

Efektivitas pada suatu aktifitas dapat dianggap tercapai dengan melihat berfungsi/tidaknya aturan yang telah dibuat dalam menjaga kelangsungan proses aktivitas tersebut.

b. Aspek fungsi atau tugas

Suatu lembaga bias disebut efektif apabila menjalankan tugas dan fungsi dengan baik.

c. Aspek kondisi Ideal/ tujuan

Pada aspek ini suatu program atau aktifitas dapat disebut efektif dilihat dari sudut hasil, apabila keadaan ideal/tujuan program diraih dengan baik.

2.1.2 Konsep Pelayanan

Pelayanan adalah suatu aktifitas atau serangkaian aktifitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang di sediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan (Hayat,2019:38) .

Pelayanan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat (Alfisyahrin,2018:42).

Menurut keputusan menteri pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63 tahun 2003 pelayanan adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansis pemerintahan pusat, di daerah dan di lingkungan Badan Usaha Milik Negara atau daerah dalam bentuk barang atau jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan perundang-undangan.

Hardiansyah, 2014, Pelayanan adalah produk-produk yang tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang melibatkan usaha-usaha manusia dan

menggunakan peralatan. Sedangkan menurut Thoha, 1991, Pelayanan adalah sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang/kelompok/instansi tertentu untuk memberikan bantuan dan kemudahan kepada masyarakat dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.3 Konsep Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti makan, minum, seks, kerja, istirahat, hingga pengelolaan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan pada priode-priode awal bukanlah kerusakan yang serius jika orang mau menyadarinya. (Santoso, 2012:8)

Menurut defenisi yang dirumuskan oleh WHO di dalam buku (Deddy, dkk, 2018), kesehatan adalah sebagai : “a state of compete physical, mental dan social well being and not merely the absence of disease or infimity”. (WHO,1948) adalah keadaan sejahtera fisik mental, sosial tanpa ada keluhan sama sekali (cacat atau sakit). dalam UU RI Nomor 23 tahun 1992 kesehatan juga dinyatakan mengandung dimensi mental dan sosial: “kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonimi”.

kesehatan pribadi adalah segala usaha dan tindakan seseorang untuk menjaga , memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan sendiri dalam batas-batas kemampuannya, agar mendapatkan kesenangan hidup dan mempunyai

tenaga kerja yang sebaik-baiknya (Mu'rifah, 2007). Sedangkan menurut (Soekidjo Notoatmojo, 2007:3), kesehatan seseorang tidak dapat diukur dari aspek fisik, mental dan sosial saja tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara Ekonomi. Bagi yang belum memasuki usia kerja, anak dan remaja, atau bagi yang sudah tidak bekerja (pensiun) atau usia lanjut, yakni mempunyai kegiatan, misal sekolah atau kuliah bagi anak dan remaja, dan kegiatan pelayanan sosial bagi yang lanjut usia.

2.1.4 Konsep Warga Binaan

Warga binaan bukan saja objek melainkan juga subjek yang tidak berbeda dari manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kesalahan atau kekhilafan yang dapat dikenakan sanksi pidana sehingga tidak harus diberantas, yang harus diberantas adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan narapidana berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum, kesusilaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang dapat dikenakan sanksi pidana.

Menurut Harsono (dalam buku Arisman, 2014), warga binaan adalah seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman. Selanjutnya Wilson (dalam buku Arisman, 2014), mengatakan bahwa warga binaan adalah manusia bersalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

Selanjutnya dirjosworo (dalam buku Arisman, 2014) warga binaan adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Dengan demikian dapat kita ambil kesimpulan bahwa warga binaan adalah manusia biasa yang karena melakukan kejahatan atau kesalahan yang melanggar norma hukum sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

2.1.5 Konsep Hak Narapidana

Sistem pemasyarakatan disamping bertujuan mengembalika warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerepan dan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Menurut prinsip-prinsip untuk perlindungan semua orang yang berada di bentuk apapun atau pemenjaraan (*body of for the protection of all person under any from detention of imprisonment*) yang di keluarkan oleh majelis umum PBB pada tanggal 9 Desember 1998 dengan resolusi 43/173, tidak boleh ada pembatasan atau pelanggaran terhadap setiap hak-hak asasi manusia dari orang-orang yang berbeda dibawah untuk penahanan atau pemenjaraan, penangkapan, penahanan harus di lakukan dengan cara yang manusiawi dan dengan menghormati martabat pribadi manusia yang melekat. Tidak seorang pun yang berada dibawah bentuk penahanan atau pemenjaraan apapun dapat dijadikan sasaran penganiayaan atau perlakuan kejam, tidak manusiawi atau hukuman yang menghinakan.

Seseorang yang ditahan harus berhak mendapatkan bantuan penasihat hukum. Seseorang yang ditahan atau dipenjara berhak dikunjungi oleh dan surat-menyurat terutama dengan para anggota keluarganya, dan diberi kesempatan yang memadai untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Di Indonesia ketentuan yang mengatur tentang hak-hak warga binaan diatur dalam pasal 14 ayat 1 nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang isinya:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- b. Mendapatkan perawatan, baik jasmani maupun rohani.
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e. Menyampaikan keluhan.
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak di larang.
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu lainnya.
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi).
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat.
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas.
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.6 Konsep Lembaga Pemasyarakatan

lembaga adalah organisasi atau badan yang melakukan suatu penyelidikan atau usaha. Sedangkan Pemasyarakatan adalah nama yang mencakup semua kegiatan yang keseluruhan dibawah pimpinan dan pemilihan Departemen Hukum dan Ham, yang berkaitan dengan pertolongan bantuan atau tuntutan kepada hukuman bekas tahanan, termasuk bekas terdakwa atau yang dalam tindak pidana diajukan kepada pengadilan dan dinyatakan ikut terlibat, untuk kembali kemasyarakatan.

Tercantum dalam undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana, sedangkan dalam pasal 1 ayat 3 disebutkan Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. (Rinaldi, 2017:17)

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan penjara. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (Napi) atau warga binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya statusnya masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Pegawai Negeri Sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut dengan petugas pemasyarakatan, atau yang dulu lebih dikenal dengan sebutan sipir penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh menteri kehakiman Dr. Suharjo pada tahun 1964, dimana disebutkan tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun namun tugas yang lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan yang tadinya disebut penjara, bukan saja dihuni oleh pencuri, perampok, penipu, pembunuhan dan pemerkosaan tetapi juga ditempati oleh pemakai, kurir, pengedaran dan bandar narkoba, serta penjudi dan Bandar judi, beragam lainnya seperti korupsi dan lain-lain.

Penghuni Lapas pun menjadi sangat bervariasi, baik dari segi usia, maupun panjangnya hukuman mulai dari 3 bulan sampai hukuman seumur hidup dan hukuman mati. Spektrum penghuni Lapas yang sangat luas, baik dari segi kejahatan, latar belakang, profesionalisme, usia dan lamanya hukuman, menyebabkan pengelola Lapas pun menjadi sangat kompleks dan memerlukan penyesuaian atau pun perubahan.

Sistem kepenjaraan kita sebelumnya menganut berbagai perundangan warisan kolonial, yang jelas-jelas tidak sesuai dengan UUD 1945, telah berangsur dirubah dan diperbaiki. Pemikiran baru mengenai fungsi hukuman penjara, dicetus oleh Dr. Suharjo pada tahun 1964, dan kemudian ditetapkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 27 April 1964, dan tercermin dalam Undang-undang

Nomor 12 tahun 1995, tentang pemasyarakatan. Sistem penjara yang sangat menekan pada unsur balas dendam dan penjaraan telah dihapus dan diubah dengan konsep rehabilitas dan reintegrasi sosial.

Sistem pembinaan bagi narapidana telah berubah dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan, perusahaan dari rumah penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan, bukan semata-mata hanya secara fisik merubah dan mendirikan bangunan saja, melainkan yang lebih penting menerapkan konsep pemasyarakatan.

Upaya pendidikan untuk semua lapisan masyarakat dari usia dini sampai lanjut usia, termasuk kecakapan hidup bagi narapidana yang sedang menjalani hukuman lembaga Pemasyarakatan. Pengembangan pendidikan kecakapan hidup merupakan tugas dan wewenang pendidikan luar sekolah sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia yang dirasakan kepada sumber daya manusia yang didasarkan kepada sumber daya manusia pendidikan tersebut sangat penting bagi narapidana.

Narapidana adalah orang yang melanggar norma kehidupan, mereka tidak tahan kondisi kehidupan yang serba sulit sehingga menimbulkan sifat frustrasi, kehilangan pekerjaan dan masalah-masalah lain seperti tidak terpenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan dan papan) disatu pihak, dan pihak lain tidak sedikit pula narapidana yang berasal dari lapisan masyarakat yang tergolong mampu dari segi ekonomi bahkan dari kalangan elit, seperti pengusaha, politikus dan birokrat

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif adalah sesuatu yang ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya ataupun kesannya) sejak dimulai berlakunya suatu Undang-Undang atau peraturan.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan didalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Efektivitas dapat diartikan sebagai bentuk keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu Efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya istilah efektivitas adalah pencapaian tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat, dan lain-lainnya yang telah ditentukan (asnawi,2013:6).

H. Emerson yang dikutip Seowarno Handayani (1994:16) yang menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.” Sedangkan menurut Georgopolous dan Tannenbaum (1985:50), mengemukakan : “Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus

mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.”

Selanjutnya Steers (1985:87) mengemukakan bahwa: “ Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sasaran tentunya untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

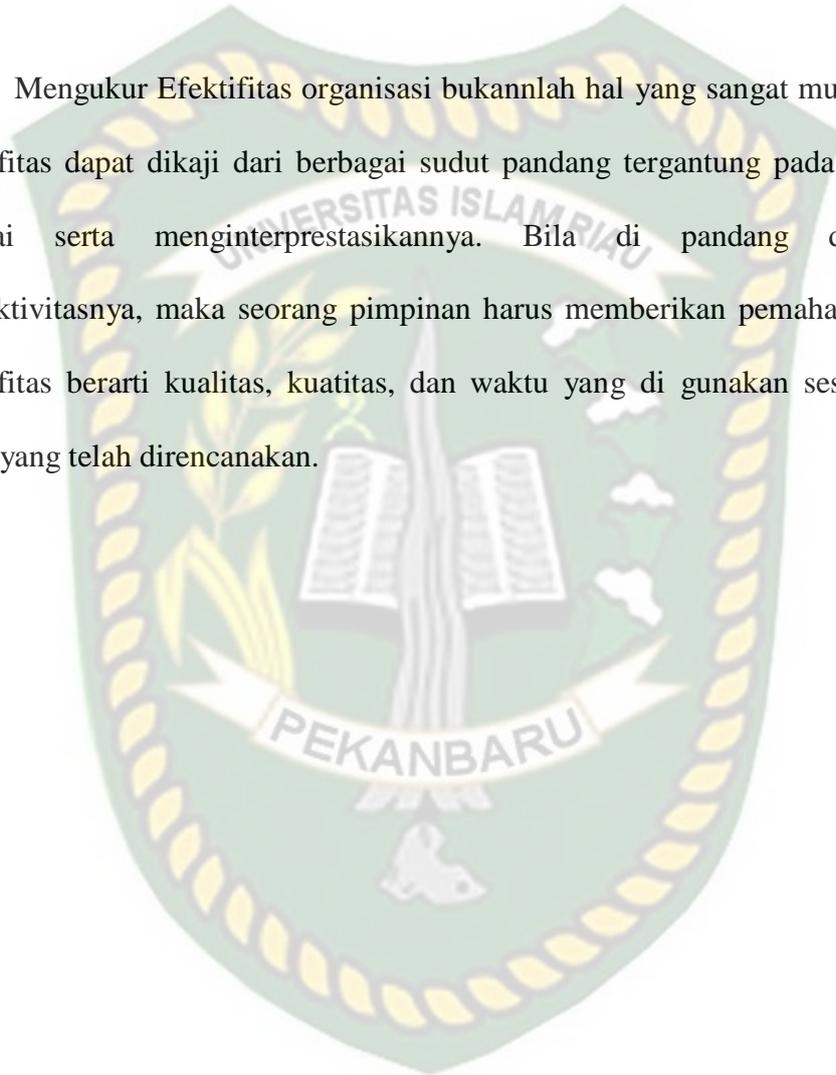
Berikutnya menurut Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya” (Kurniawan, 2005:109).

Efektifitas dapat juga diartikan sebagai ukuran berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif (ulum,2004:294).

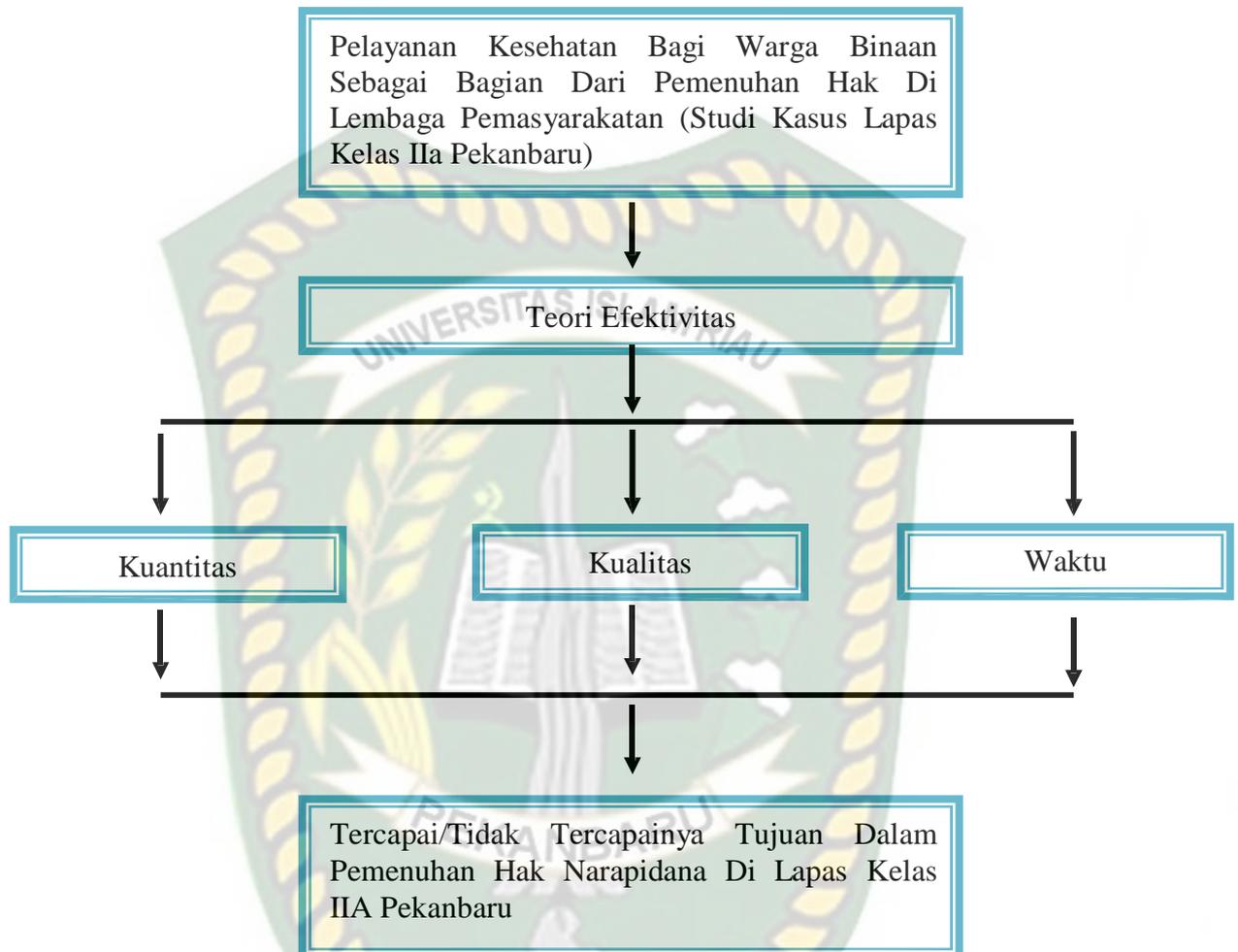
Dari beberapa pendapat diatas mengenai efektifitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa : “Efektivitas

adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar prestase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Mengukur Efektifitas organisasi bukanlah hal yang sangat mudah, karena Efektifitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila di pandang dari sudut Produktivitasnya, maka seorang pimpinan harus memberikan pemahaman bahwa Efektifitas berarti kualitas, kuatitas, dan waktu yang di gunakan sesuai dengan target yang telah direncanakan.



2.3 Kerangka Pikir



Sumber: Modifikasi Penulis, 2020

2.4 Konsep Operasional

- a. Efektifitas adalah sebuah pendekatan yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Selain pentingnya hubungan antara pengumpan dan tujuan di mana dampaknya diukur tergantung pada jarak tingkat status atau hasil yang dicapai untuk mencapai tujuan. menentukan tujuan. Selain itu, efek positif dari pencapaian tujuan atau hasil yang diinginkan seperti energi, waktu, biaya, ide, alat, dan faktor lainnya memutuskan suatu keberhasilan untuk mencapai suatu efektif.
- b. Pelayanan adalah semua upaya yang dilakukan sendirian atau bersama dalam suatu organisasi untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit dan memulihkan kesehatan orang, keluarga, kelompok atau komunitas.
- c. Kesehatan adalah keadaan yang dinamis dan seimbang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pola kehidupan sehari-hari, seperti faktor genetik, makanan, minuman, kehidupan seksual, istirahat, dan manajemen kehidupan emosional. Jika skalanya terganggu, kondisi kesehatannya terganggu, tetapi jika orang ingin memahaminya, sebagian besar kerusakan selama periode awal bukanlah kerusakan serius.
- d. Warga Binaan adalah manusia yang bersalah yang memisahkan diri dari komunitas untuk belajar bersosialisasi dengan benar. Warga Binaan adalah

orang-orang biasa seperti manusia lain hanya karena mereka melanggar norma-norma hukum yang ada sehingga hakim memisahkan mereka untuk mematuhi hukuman.

- e. Hak adalah semua yang harus diperoleh oleh siapa saja yang telah ada sejak lahir, bahkan sebelum kelahiran. Dalam perjalanan sejarah, masalah hak relatif lebih muda daripada masalah kewajiban, meskipun lahir sebelumnya.
- f. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga permasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana itu sendiri adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.
- g. Lembaga Pemasyarakatan (disingkat Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian adalah suatu usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dengan cara hati-hati, sistematis serta sempurna terhadap permasalahan, sehingga dapat dilakukan untuk menyelesaikan atau menjawab permasalahannya (Subbagiyo, 1997:2).

Penelitian ini termasuk penelitian dengan tipe kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif sendiri menurut Furchan (1992:21) sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) dan diyakini mampu memberikan deskripsi secara detail mengenai kualitas atau isi dari suatu pengalaman manusia.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif deskriptif menurut Surakhmad (1978:140) sebagai berikut:

1. memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Berdasarkan ciri-ciri penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh Surakhmad tersebut jelas bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan dan menganalisa permasalahan-permasalahan terutama terkait pengalaman-pengalaman manusia yang sedang terjadi, sehingga lebih bersifat terbatas waktu.

3.2 Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan keterangan yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini maka sebagai lokasi penelitian penulis menetapkan di Lapas Kelas IIA Pekanbaru untuk mengetahui standar operasional prosedur (SOP) terkait pelayanan kesehatan bagi warga binaan. Dimana para warga binaan seringkali kecewa dengan pelayanan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan ketika warga binaan mengalami sakit.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif dikenal adanya populasi dan sampel subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara tidak sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberi berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui persoalan atau masalah tertentu yang darinya diperoleh informan yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut (Nila, 2015: 42).

Informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu (Nila, 2015: 42) :

1. Informan Kunci atau Key Informan merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

3. Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.
 - a. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru.
 - b. Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru.
 - c. Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru.
 - d. Kasubsi Bamkemaswat.
 - e. Dokter yang bertugas di Lapas Kelas IIA Pekanbaru.
 - f. Perawat yang bertugas di Lapas Kelas IIA Pekanbaru.

Dalam menentukan informan sebagai narasumber dalam penelitian ini harus sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Maka dapat ditentukan pihak-pihak yang dijadikan subjek penelitian, sebagaimana yang penulis gambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel III.I Jumlah Informan Pelayanan Kesehatan bagi Warga Binaan sebagai bagian dari Pemenuhan Hak di Lembaga Pemasyarakatan (Studi kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru)

No.	Nama	Informan	Key Informan
1	Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru	1 orang	
2	Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru		7 orang
3	Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru	1 orang	
4	Kasubsi Bamkemaswat	1 orang	
5	Dokter yang bertugas di Lapas Kelas IIA Pekanbaru		1 orang
	Jumlah	11 orang	

Sumber : Modifikasi penulis, 2020

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang di dapat dari hasil penelitian ini dapat dibedakan atas data primer dan data skunder yang di antara lain yaitu:

1. Data primer yaitu data yang didapat secara langsung di lokasi penelitian yaitu, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru yang didapat secara wawancara langsung pada narasumber.
2. Data skunder yaitu data yang didapat secara tidak langsung dalam penelitian yang berupa kepustakaan baik dengan teknik pengumpulan dan inventarisasi buku, karya ilmiah, internet, dan dokumen-dokumen dari berbagai pihak yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Muhammad Mustofa, dalam penelitian kriminologi (2005 : 69), teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan untuk survei pengakuan diri terdiri dari tiga cara diantaranya:

1. Observasi yaitu merupakan upaya pengumpulan data dengan penulis terjun langsung kelapangan atau lokasi penelitian.
2. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Penulis melakukan tanya jawab langsung dengan para informan.
3. Dokumentasi yaitu terhadap dokumen-dokumen resmi yang terkait dengan permasalahan yang diangkat.

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dengan wawancara langsung secara tidak terstruktur terhadap informan dan wawancara ditunjukan kepada key informan yang dimaksud sehingga didapat data primer berupa hasil wawancara. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan data tersebut secara langsung dikumpulkan sendiri oleh penulis dan biasanya diperoleh dengan cara survey atau wawancara langsung. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapat data yang benar-benar akurat dan terpercaya.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data

tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi satu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena. Beberapa tingkatan kegiatan perlu dilakukan, antara lain memeriksa data mentah, sekali lagi, membuatnya dalam bentuk tabel yang berguna, baik secara manual ataupun menggunakan komputer.

Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisa, perlu pula dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi dan membandingkannya dengan fenomena-fenomena lain diluar penelitian tersebut. Berdasarkan pengolahan data tersebut, perlu dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan bersifat penelitian. Misalnya dalam rancangan penelitian kuantitatif, maka angka-angka yang diperoleh melalui pengolahan statistik inferensial maupun statistik deskriptif. Lain halnya dengan rancangan penelitian kualitatif, maka pengolahan data menggunakan teknik non statistik, mengingat data-data lapangan lapangan diperoleh dalam bentuk narasi kata-kata, maka pengolahan datanya tidak bisa dikuantifikasi. Perbedaan ini harus dipahami oleh peneliti atau siapapun yang melakukan penelitian, sehingga penyajian data dan analisis kesimpulan penelitian relevan dengan sifat atau jenis data dan prosedur pengolahan data yang akan

digunakan. Diatas dikatakan bahwa pengolahan data diartikan sebagai proses melalui alat pengumpulan data dapat dimaknai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga proses penarikan kesimpulan penelitian dapat dilaksanakan. Dengan demikian, pengolahan data tersebut dalam kaitannya dengan praktek pendidikan sebagai upaya untuk memaknai data atau fakta menjadi makna.

Makna penelitian yang diperoleh dalam pengolahan data, tidak sampai menjawab pada analisis “kemengapaan” tentang makna-makna yang diperoleh. Misalnya dalam rancangan penelitian kuantitatif, maka angka-angka yang diperoleh melalui alat pengumpulan data tersebut harus diolah secara kuantitatif, baik melali pengolahan statistik inferensial maupun statistik deskriptif.

Tekni pengolahan data didalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Penyusunan Data

Data yang sudah ada perlu dikumpulkan semua agar mudah untuk mengecek apakah semua data yang dibutuhkan sudah terekap semua. Kegiatan ini dimaksud untuk menguji hipotesis penelitian. Penyusunan data harus dipilih data yang ada hubungannya dengan penelitian, dan benar-benar otentik. Adapun data yang diambil melalui wawancara harus dipisahkan antara pendapat responden dan pendapat interview.

2) Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan usaha menggolongkan, mengelompokkan data, dan memilah data berdasarkan pada klasifikasi data yang telah dibuat dan ditentukan oleh peneliti.

3) Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang akan diuji harus berkaitan dan berhubungandengan permasalahan yang akan diajukan. Semua jenis penelitian tidak harus hipotesis akan tetapi semua jenis penelitian wajib merumuskan masalahnya, sedangkan penelitian yang menggunakan hipotesis adalah metode eksperimen.

Jenis data yang akan menentukan apakah peneliti akan menggunakan teknik kualitatif atau kuantitatif. Data kualitatif diolah dengan menggunakan teknik statistika non parametrik maupun statistika parametrik. Statistika non parametrik tidak menguji parameter populasi akan tetapi yang diuji adalah distribusi yang menggunakan asumsi bahwa data yang akan dianalisis tidak terkait dengan adanya distribusi normal atau tidak harus berdistribusi normal dan data yang banyak digunakan statistika non parametrik adalah data nominal atau data ordinal.

4) Interpretasi Hasil Pengolahan Data

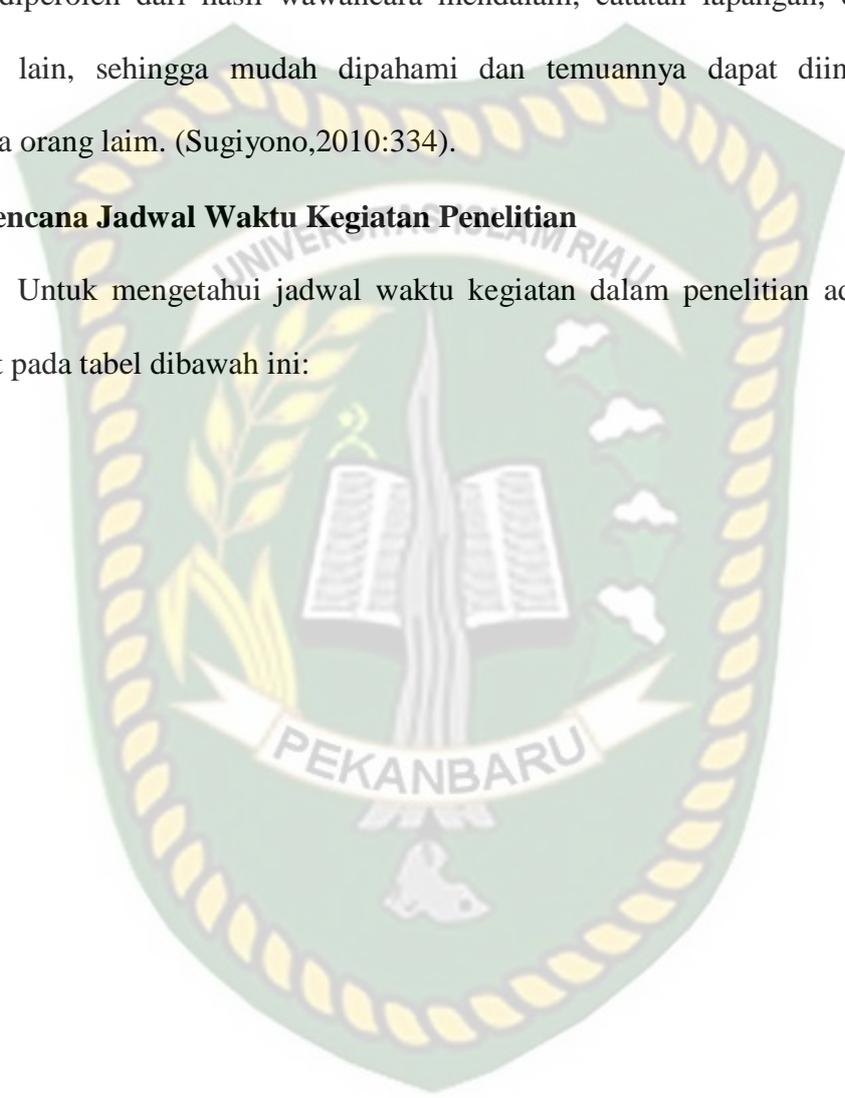
Tahap ini menerangkan setelah penelitian menyelesaikan analisis datanya dengan cermat. Kemudian langkah selanjutnya peneliti menginterpretasikan hasil analisis akhir penelitian menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya. Menginterpretasikan hasil akhir perlu diperhatikan hal-hal antara lain: interpretasi tidak melenceng dari hasil analisis, interpretasi harus masih dalam batas kerangka penelitian, dan secara etis penelitian rela mengemukakan kesulitan dan hambatan-hambatan sewaktu dalam penelitian.

3.7 Tekni Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono,2010:334).

3.8 Rencana Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Untuk mengetahui jadwal waktu kegiatan dalam penelitian adalah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



3.9 Rencana Sistematika laporan Penelitian

Adapun sistematika penulisan usulan penelitian dalam bentuk skripsi ini dibahas di 6 BAB, dimana pembahasan-bahasan BAB mempunyai kaitan satu dengan yang lain, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

pada BAB dengan latar belakang masalah, dalam uraian berikutnya dibahas mengenai perumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN

Pada BAB ini merupakan landasan teoritis untuk dapat melakukan pembahasan skripsi lebih lanjut yang mana berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, selanjutnya akan diuraikan kerangka berfikir, konsep operasional.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB terdiri dari metode penelitian, lokasi penelitian, key informan dan informan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data teknik pengolahan data, teknik analisa data, jadwal waktu kegiatan penelitian serta sistematikan penulisan.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Pada BAB ini membahas mengenai deskriptif atau penggambaran umum tentang situasi dan kondisi mengenai lokasi penelitian.

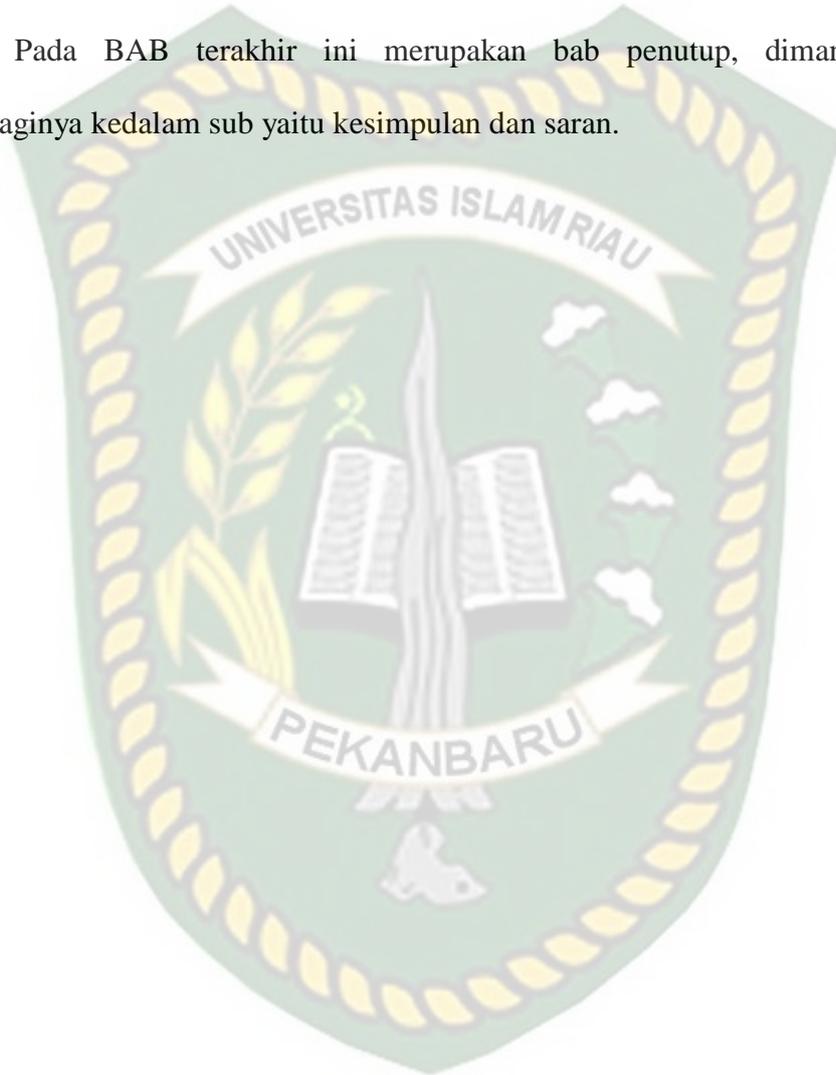
BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini terdiri dari hasil penelitian dan hasil pembahasan yang dilakukan oleh penulis yaitu Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan Sebagai

Bagian Dari Pemenuhan Hak Di Lembaga Pemasarakatan (Studi Kasus Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Pekanbaru)

BAB VI : PENUTUP

Pada BAB terakhir ini merupakan bab penutup, dimana Penulis membaginya kedalam sub yaitu kesimpulan dan saran.



BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Geografis

Kantor Lembaga Pemasarakatan kelas II A Pekanbaru berada di wilayah Administratif pemerintah kota perkanbaru yang berstatus Ibukota Provinsi Riau terletak antara 101 14° sampai dengan 101 34° Bujur Timur dan 0 25° sampai dengan ketinggian dari permukaan laut 5-50 meter, dan keadaan yang demikian sudah tentu Kota Pekanbaru memiliki letak yang sangat strategis, walaupun letak kantor Lembaga Pemasarakatan kelas II A Pekanbaru ini berada di namun wilayah tugasnya meliputi Provinsi Riau. Wilayah Kota Pekanbaru mempunyai batas-batas wilayah dengan kabupaten sebagai berikut:

- a. Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak
- b. Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kampar Dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Wilayah Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu mudara maksimal berkisar antara 32,4°C sampai 34,6°C dan suhu minimum berkisar antara 22,3°C sampai dengan 24,4°C, sedangkan curah hujan berkisar antara 700-1200 mm per tahun.

4.2 Gambaran Umum Lapas Kelas IIA Pekanbaru

Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kota Pekanbaru mulai beroperasi sejak tahun 1964, beralamat di jalan samratulangi, Pekanbaru. Seiring perkembangan kota, pada tahun 1977 Lapas dipindahkan dan menepati bangunan baru. terdiri atas tanah 33.300 m² dengan luas bangunan 2.938,8 m² yang ada saat ini, yaitu di jalan Pemasyarakatan Kelurahan Tangkerang Utara No. 19 Pekanbaru.

Bangunan lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru berbentuk persegi empat dengan pembagian bangunan sebagai ruangan perkantoran dan blok hunian narapidana dan tahanan. Blok hunian dibagi menjadi enam blok dengan menggunakan nama bunga sebagai nama blok, yakni blok angrek, bougenville, cemara, dahlia edelweisse dan flamboyan. Kapasitas standar hunian Lapas kelas IIA Pekanbaru adalah 262 orang, namun pada saat ini narapidana dan tahanan di Lapas kelas IIA Pekanbaru berjumlah ± 1771 orang. Keadaan tersebut mengakibatkan padatnya kamar hunian yang diisi antara 30 sampai 50 orang. ±40% dari narapidana dan tahanan dapat mengalami penulahan penyakit karena terlalu padatnya kamar hunian. Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru memiliki fungsi dan tugas pokok sebagai tempat pelaksanaan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan serta berfungsi juga sebagai tempat titipan tahanan jaksa dan hakim.

Berikut ini adalah Visi dan Misi lapas kelas IIA Pekanbaru:

Visi

- “ Menjadi unit pelaksana teknis Pemasyarakatan yang akuntabel, transparan dan profesional di Lingkungan Kementerian Hukum dan Ham”.

Misi

- Pemenuhan hak-hak narapidana berdasarkan nilai-nilai Ham.
- Melaksanakan registrasi dan pembinaan narapidana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Meningkatkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan.
- Mengembangkan kerjasama dengan stakeholder.
- Melaksanakan tata kehidupan yang aman dan tertib.
- Memberikan pelayanan prima kepada masyarakat.
- Melaksanakan dan mengelola administrasi secara transparan dan akuntabel.

4.3 Tugas Dan Fungsi Pokok Lapas Kelas Iia Pekanbaru

Adapun fungsi pemasyarakatan menurut kePMen No NOMOR: M.01.prt.03 tahun 1985 pasal 2 seperti:

- a. Melakukan pembinaan narapidana/anak didik.
- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.
- c. Melakukan bimbingan sosial/kerohanian narapidana/anak didik.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban LAPAS.

- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Lapas diklasifikasikan dalam 3 kelas yaitu :

- a. Lapas kelas I.
- b. Lapas kelas IIA.
- c. Lapas kelas IIIB.

Yang mana klasifikasi tersebut didasarkan atas kapasitas, tempat kedudukan kegiatan kerja. Adapun tugas dan fungsi kerja di Lapas kelas IIA Pekanbaru:

4.3.1 Sub bagian tata usaha

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga LAPAS. Untuk meyelenggarakan tugas tersebut Sub Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi:

- a. Melakukan urusan Kepegawaian dan Keuangan.

Urusan Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan Kepegawaian dan Keuangan.

- b. Urusan Umum

Urusan Umum mempunyai tugas melekukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

4.3.2 Seksi Bimbingan Narapidana/Anak didik (BINADIK)

Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik mempunyai tugas memberikan bimbingan pemsyarakatan narapidana/anak didik dan bimbingan kerja, untuk

menyelenggarakan tugas tersebut pada Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik dan kegiatan kerja mempunyai fungsi yaitu :

- a. Melakukan registrasi dan membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan pemsyrakatan bagi narapidana/anak didik.
- b. Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/ anak didik
- c. Memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja

Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan Kerja terdiri dari :

- a. Sub Seksi Registrasi dan bimbingan kemasyarakatan :

Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Kemasyarakatan mempunyai tugas melakukan pencatatan, membuat statistik, dokumentasi sidik jari serat memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani, memberikan latihan olahraga. Peningkatan pengetahuan. Asimilasi, cuti dan pelepasan narapidana/anak didik.

- b. Sub Seksi Perawatan Narapidana/Anak Didik

Sub Seksi Perawan Narapidana/Anak Didik mempunyai tugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana/anak didik.

- c. Sub Seksi Kegiatan Kerja

Sub Seksi kegiatan kerja mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja.

4.3.3 Seksi kegiatan kerja

Seksi Kegiatan kerja terdiri dari:

- a. Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja.
- b. Sub Seksi Sarana Kerja, sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana/anak didik serta mengelola hasil kerja. Sub seksi sarana kerja mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

4.3.4 Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala dibidang keamanan dan menegakan tata tertib. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut.

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib terdiri dari :

- a. Sub Seksi Keamanan

Sub Seksi Keamanan mempunyai tugas memngatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.

- b. Sub Seksi Pelaporan dan Tata tertib

Sub Seksi Pelaporan dan Tata tertib mempunyai tugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala dibidang Keamanan dan menegakkan Tata Tertib.

4.3.5 Kesatuan Pengamanan Lapas

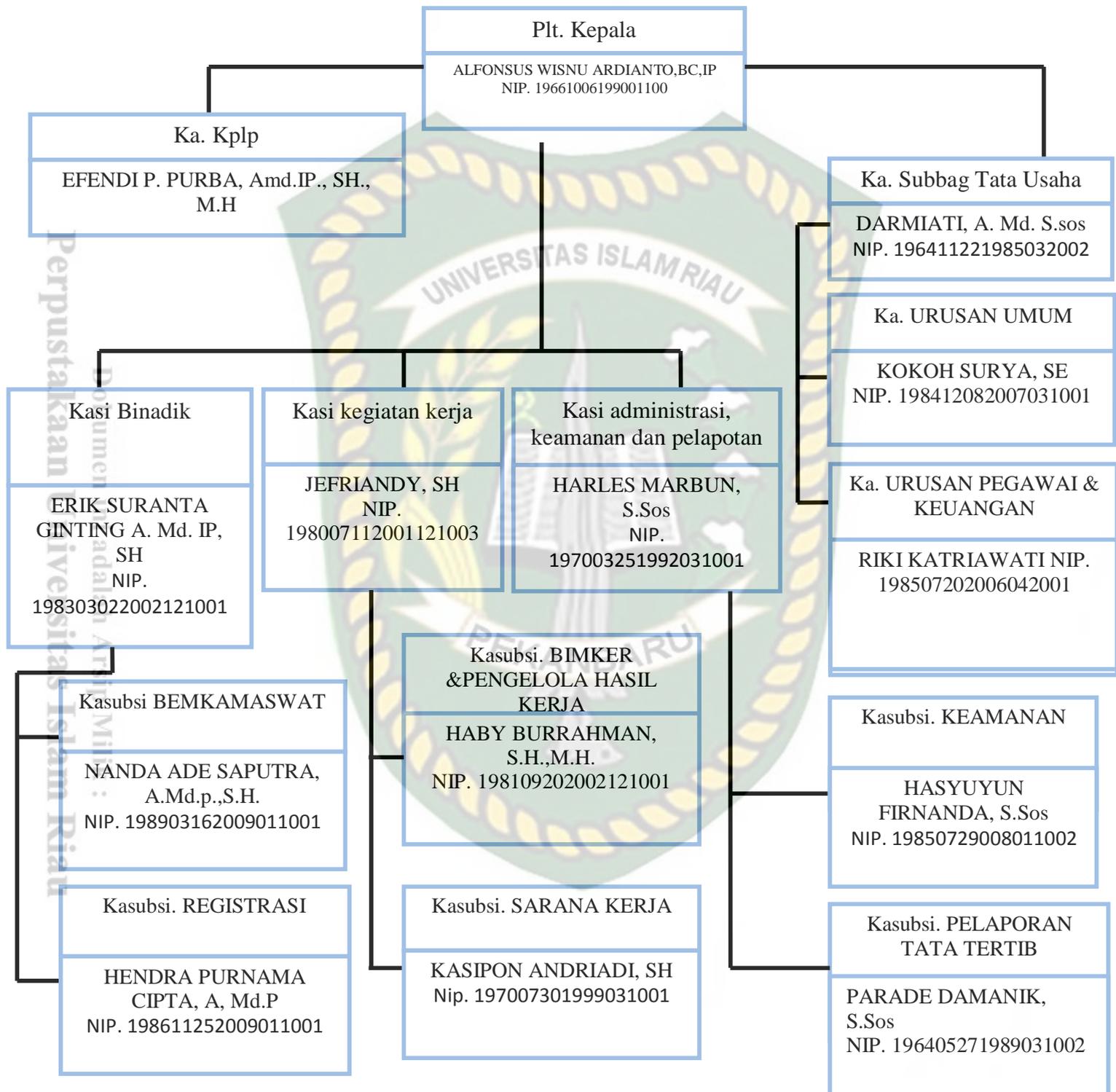
Kesatuan Pengamanan Lapas mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban Lapas. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut kesatuan pengamanan lapas mempunyai fungsi :

- a. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap Narapidanan/Anak Didik.
- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban.
- c. Melakukan pengawalan, penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana/anak didik.
- d. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan.
- e. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

Kesatuan pengamanan Lapas dipimpin oleh seorang kepala dan membawahkan petugas pengamanan Lapas dan Kepala Kesatuan pengamanan Lapas berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Lapas.

Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Lembaga Pemasyarakata, Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas, Kepala Seksi, Kepala Sub Bagian, Kepala Sub Seksi, Kepala Urusan wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik dalam lingkungan Lapas serta dengan instansi lain di luar Lapas sesuai dengan pokok masing-masing maupun antar satu organisasi dalam lingkungan Lapas.

4.4 STUKRUR ORGANISASI



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan melakukan beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

5.2 Persiapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada ka. Lepas, bamkemaswat, dokter dan warga binaan yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu oleh pihak-pihak, yaitu oleh pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan yang akan diwawancarai pemberi pertanyaan atas wawancara ini.

Sebelum penelitian ini berlangsung, peneliti akan melakukan beberapa tahap sebagai berikut:

5.2.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yaitu dilakukan dengan wawancara yang tidak terstruktur terhadap narasumber yaitu ka. Lepas dan bamkemaswat yang menjadi *informan* dalam penelitian skripsi ini. Dan selanjutnya dengan wawancara tidak terstruktur juga dilakukan dengan warga binaan dan dokter yang menjadi *key-informan*. Selanjutnya menggunakan data baik dokumentasi atau data yang penulis dapatkan di lapangan dan buku-buku bacaan yang sesuai dengan hal yang terjadi

yang penulis angkat untuk menjadi bahan penelitian yang akan diteliti dan dibahas pada bab V ini.

5.2.2 Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara yang berdasarkan tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan penelitian tinjauan pustaka dan dan hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara dimulai dengan menanyakan pertanyaan umum, seperti identitas, usia, pekerjaan dan sakit apa yang diderita sehingga mendapatkan perawatan di klinik. Pertanyaan ini dilakukan agar dapat membangun suasana yang santai ketika sesi wawancara akan dimulai dengan para subjek dalam penelitian ini.

5.3 Pelaksanaan Penelitian

penelitian diawali dengan cara penulis memilih subjek yang tepat. Pemilihan subjek diawali dengan penelitian langsung turun kelapangan yaitu Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Pekanbaru.

Dari hasil wawancara dengan *key-informan*, diperoleh beberapa jawaban yang mengarah pada tema dari pertanyaan penelitian ini. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut ada beberapa proses analisa yang akan dilakukan salah satunya yaitu untuk mengetahui faktor penyebab banyaknya warga binaan yang sakit di Lapas Kelas IIA Pekanbaru.

Tabel V.I Jadwal Wawancara Dengan Narasumber

No	Key Informan/Informan	Hari/Tanggal	Tempat wawancara
1	Key Informan	Rabu, 23 September 2019 klinik lapas	klinik lapas
2		Rabu, 26 Agustus 2019 klinik lapas	klinik lapas
3	Informan	Senin, 24 Agustus 2019	Ruang kerja Ka. Lapas
4		Senin, 24 Agustus 2019	Ruang kerja Ka. Kplp
5		Senin, 24 Agustus 2019	Ruang Kerja Bamkemaswat

Sumber: Modifikasi Penulis 2020

5.4 Hasil Wawancara

Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana keefektifan pelayanan kesehatan terhadap warga binaa yang mendapatkan pelayanan di lembaga pemasyarakatan. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah bagaimana keefektifan pelayanan kesehatan itu sendiri terhadap warga binaan.

5.5 Identitas key informan dan Informan

Hasil wawancara ini berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi titik fokus pada permasalahan dalam penelitian ini dan tetap berpegang teguh pada tema penelitian yaitu, efektivitas pelayanan kesehatan bagi warga binaan sebagai bagian dari pemenuhan hak di lembaga pemasyarakatan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan kepada key informan dan informan utama meliputi

;"Bagaimanana keefektifan pelayanan kesehatan terhadap warga binaan?"

Tabel V.II Identitas Key Informan

no	Nama key informan	umur	Keterangan
1	Temi	30 tahun	Warga Binaan
2	Badi	37 tahun	Warga Binaan
3	Sahril	33 tahun	Warga Binaan
4	Lester	50 tahun	Warga Binaan
5	Muliadi	40 tahun	Warga Binaan
6	Hidayat	45 tahun	Warga Binaan
7	Khuzairi	49 tahun	Warga Binaan
8	Rosmawaty	55 tahun	Dokter Lapas
9	Alfonsus	54 tahun	Plt Ka. Lapas
10	Efendi	38 tahun	Ka. Kplp
11	Erik	37 tahun	Kasi Binadik

Sumber: Modifikasi Penulis 2020

5.6 Hasil Wawancara Dengan Key Informan Dan Informan

Wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi secara verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara adalah percakapan dengan tatap muka dimana seseorang dapat memperoleh informasi dari orang lain. Peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada para informan dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam bab ini peneliti

akan membahas data-data yang diperoleh langsung ditempat penelitian.

Temi

Temi merupakan warga binaan lapas kelas IIA Pekanbaru asal Pelalawan, usia 30 tahun status kerja kariawan honorer, wawancara dilakukan dilapas kelas IIA Pekanbaru pada tanggal 23 September 2020 pada pukul 10.30 wib sebagai key informan dalam penelitian. Dari penuturan temi kepada penulis temi mengungkapkan bahwa keefektifan pelayanan kesehatan bagi warga binaan, berikut ini adalah kutipan wawancara penulis dengan temi:

“tentang keefetifan pelayanan kesehatan bagi warga binaan lapas menurut saya sampai sekarang masih baik, pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab masih berjalan dengan baik, selalu ada pengecekan darah, tbc dan penyakit lainnya. Dan mereka yang mengalami penyakit tersebut disediakan kamar isolasi sendiri supaya tidak menular ke yang lain kalau kalau keluhan saya tidak ada dek Cuma kalau kedepannya kalau bisa disediakan yang spesialis jiwa atau bimbingan konseling karena disini kami merasa ada yang gak enak tapi susah untuk dikatakan”

Berdasarkan penuturan temi tersebut terlihat bahwa pelayanan kesehatan bagi narapidana lapas kelas IIA Pekanbaru itu berjalan dengan baik, pelayanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan narapidana untuk menunjang kesehtan warga binaan lapas kelas IIA Pekanbaru.

Badi

Bapak badi adalah warga binaan Lpas kelas IIA Pekanbaru di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru yang berasal berasal dari Pekanbaru status pekerjaan wiraswast. Wawncara dilakukan di klinik Lapas kelas IIA Pekanbaru pada tanggal 23 September 2020 pada pukul 10.21 wib dari penjelasan Bapak Badi kepada penulis, Bapak Badi menjelaskan bahwa keefektifan pelayanan kesehatan bagi warga binaan, berikut ini adalah kutipan wawancara penulis dengan Bapak Badi :

“Ada dek yaitu kami dikumpulkan di satu aula trus kami di kasih arah tentang cara hidup di lapas ini dan bagaimna cara menjaga kesehatan selama kami disini, Kurang tau saya dek, tapi kalau menurut saya pastinya ada pelayanan khusus yang diberikan oleh lapas ini, Kayaknya ada dek karna tidak mungkin klinik membiarkan kami tertular karena terkena penyakit, Bagus dek dek saya merasa puas, Kalau dari saya sih gak ada dek, karna selama saya menjalani proses pengobatan disini pelayanan yang saya dapatkan baikdari petugas dek, Sering dek”

Dari penjelasan Bapak Badi tersebut terlihat bahwa pelayanan kesehatan bagi warga binaan Lapas kelas IIA Pekanbaru telah berjalan dengan baik, dan pelayanaan yang dibutuhkan sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan oleh Kementerian Hukum Dan Hak Asisi Manusia.

Sahril

Bapak Sahril juga merupakan warga binaan Lapas kelas IIA Pekanbaru yang berasal Belawan, usia 33 tahun status pekerja wiraswasta yang menderita sakit jantung dan ginjal sehingga membutuhkan perawatan dari Lapas kelas IIA Pekanbaru.wawancara dilakukan di Lapas kelas IIA Pekanbaru pada tanggal 23 September 2020 pada pukul 10.06 wib sebagai key informan dalam penelitian. Dari keterangan Bapak Sahril kepada penulis, Bapak Sahril menjelaskan bahwa keefektifan pelayanan kesehatan bagi warga binaan, berikut ini perkataan Bapak Sahril kepada penulis sebagai berikut :

“Ada dek tapi kalau menurut saya sih pelayana di di klinik ini sudah bagus karna apa saja keluhan kami terpenuhi mas, Kalau dari yang saya lihat petugas yang melakukan bagus karna kawan satu blok saya telah menjalani isolasi di kamar sendiri karena terkena penyakit tbc, Ya seperti tadi dek yaitu kawan satu blok saya mendapatkan isolasi dikamar tersendiri, Bagus sih dek karna sudah terpenuhi semua keluhannya, Tidak ada dek, menurut saya bagus dek karna telah memenuhi apapun kebutuhan saya, Sering dek tetapi Cuma para kader di bidang kesehatan yang memantau kami karena dokter dan perawat jarang memantau mungkin karna ada kegiatan lain dan tidak sempat untuk datang langsung k blok-blok”

Dari penjelasan Bapak Sahril terlihat bahwa keefektifan pelayanan Kesehatan bagi warga binaan telah memenuhi kebutuhan para warga binaan dan pelayanan yang diberikan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan untuk menunjang kesehatan warga binaan yang berada di Lapas kelas IIA Pekanbaru.

Lester

Bapak Lester adalah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Klinik Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru karena menderita sakit strok. Wawancara penulis dengan Bapak Lester pada tanggal 23 September 2020 pukul 10.41 wib yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru berikut kutipan wawancara penulis dengan Bapak Lester :

“Ada dek tapi hanya pertama masuk saja kami di kumpulkan di dalam aula lalu di berikan arahan mengenai kesehatan terus tentang tata tertib di lapas ini, Ya kalo itu saya kurang tau ya dek karna saa gak pernah mengalami sakit yang macam itu, Kayaknya ada ya dek karna penyakit itu menularkan seperti yang adek bilang tadi, Kalau saya sendiri sih bagus baik dri dokternya, perawatnya dan petugasnya, Kalau untuk pribadi saya sendiri sih bagus karna semua yang kami butuhkan terpenuhi dengan baik, Kalau dokter jarang memantau langsung lebih banyaknya sih kader kesehatan yang memantau kami”

Dari keterangan Bapak Lester telah menggambarkan bahwa warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru mendapatkan pelayanan dengan baik juga semua.

Hidayat

Bapak Hidayat merupakan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru yang berasal dari Medan, usia 45 tahun status pekerjaan wiraswasta yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru karena mengalami sakit jantung, wawancara dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru pada tanggal 23 September 2020 pukul 10.53 wib dari penjelasan Bapak Hidayat kepada penulis bahwa keefektifan pelayanan kesehatan bagi warga binaan, berikut adalah kutipan wawancara penulis dengan Bapak Hidayat sebagai berikut :

“Ada dek penyluhannya seperti kita itu dikasih materi gimana cara menjaga kesehatan dan bagaimna cara kita hidup di lapas ini selama kita menjalani hukumann kita, Pasti ada itu pastinya ada bisa saya kasih tau kok dimna ruangnya yang pastinya pelayanan yang didapatkan yaitu isolasi di ruang disediakan oleh klinik dan diawasi lebih ketat lagi, Bagus sih dek jujur saja disini gak ada yang namanya mengngandung usur duitlah kata orang diluar sana, Kalau menurut saya sih tidak gak adasih yang mau ditambahkan karna apapun yang saya inginkan selalu dipenuhi ini maaf lah ya kita inikan di penjara jadi tidak semua lah kehendak kita dipenuhi oleh pihak lapas ini jadi gak mungkin jugalah pihak lapas ini 24 jam melayani kita, Ya selalu dipasti baik dari lapas maupun dari pihak keluarga saya, Ini menurut saya saja ya dek yaitu ketika kami ingin dirujuk kerumah sakit di luar kami membutuhkan waktu yang banyak untuk mendapatkan persetujuan dari petugas”

Dari penuturan Bapak Hidayat menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan bagi warga binaan di Lapas kelas IIA Pekenbaru belum berjalan dengan baik. Dan masih banyaknya kendala yang sering dijumpai di lapangan.

Mulyadi

Mulyadi adalah salah satu warga binaan lapas kelas IIA Pekanbaru yang mendapatkan pelayanan kesehataan karena mengalami penyakit jantung. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 September 2020 pukul 11.27 wib di klinik Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru, berikut ini kutipan wawancara

penulis dengan Bapak Mulyadi :

“Ada, distu kami diajarin bagaimana cara hidup lepas dan menjaga kesehatan supaya tidak tertular penyakits, Biasanya pelayanan yang diberikan yaitu di isolasi di kamar sendiri dan terus di cek kesehatannya secara berkala oleh petugas, Ya pelayan khususnya mungkin mereka diberikan isolasi supaya kami yang tidak sakit ini tidak tertular penyakitnya, Kalau menurut saya sendiri sih pelayanan yang dilakukan klinik cukup bagus karna semua kebutuhan yang kami butuhkan dapat di penuhi, Gak ada dek karna pelayanan disini baik kok, Kalau pantau sih ada dek tapi jarang dokter langsung karna klinik kan punya kader untuk melaporkan kepada dokter siapa yang sakit, Kekurangannya sih dek petugasnya kurng karna ketika petugas satu mempunyai urusan diluar maka mereka kerepotan untuk melayani kami””

Dari wawancara penulis dengan Bapak mulyadi bahwa keefetifan pelayanan kesehtan bagi warga binaan di Lapas kelas IIA Pekanbaru belum bejalan dengan baik karena masih adanya keluhan dari warga binaan terhadap pelayanan kesehatan di Lapas kelas IIA Pekanbaru.

Khuzairi

Khazuari merupakan salah satu warga binaan Lapas kelas IIA Pekanbaru yang berasal dari Pekanbaru, usia 49 tahun yang mendapatkan pelayanan kesehatan karena mengidap sakit ispa (infeksi saluran pernapasan). Wawancara penulis dengan Bapak Khuzairi dilakukan pada tanggal 23 September 2020 pukul 11.34 wib di klinik Lapas kelas IIA Pekanbaru sebgaia key informan, berikut kutipan wawancara penulis dengan bapak huzairi sebagai berikut :

“Ya semuanya kami pasti nya dapat penyulusan sekaligus kami mendapatkan pengecekan kesehatan, Ya melakukan tindakan begitu cepat kalau yang parah kali pastinya di bawa untuk melakukan perawatan diluar lepas, Gak juga sma seperti biasa aja kecuali kalau kalau udah parah kali baru dilakukan perawatan khusus seperti isolasi di ruangan khusus dan diberikan bimbinga kepada orang tersebut supaya tidak menularkan, Ya bagi saya sendiri sih bagus gak tau juga untuk orang lain gak tau juga, Ya untuk saya sendiri sih gak ada karna menurut saya semuanya bagus sih, Ya untuk saya sendiri sih gak ada karna menurut saya semuanya bagus sih”

Berdasarkan penjelasan dari bapak Khuzairi terlihat bahwa pelayanan kesehatan yang diberikan kepada warga binaan sudah sesuai dengan SOP yang diterapkan di Lapas kelas IIA Pekanbaru dan berjalan dengan baik.

dr. Rosmawaty Sinulingga (Dokter yang bertugas di klinik)

Dokter Rosmawaty adalah salah satu dokter yang bertugas di klinik Lapas kelas IIA Pekanbaru yang menjabat sebagai kepala klinik lapas kelas IIA Pekanbaru. Wawancara penulis dengan dokter Rosmawaty dilakukan di klinik lapas kelas IIA Pekanbaru pada tanggal 10 September 2020 pukul 12.46 WIB, berikut kutipan wawancara penulis dengan dr. Rosmawaty sebagai berikut :

“Banyak seperti HIV, TB, kulit atau yang lebih parah mungkin perlu mendapatkan perawatan di luar dari lapas, Ada kita lakukan biasanya kan ketika warga binaan baru masuk itu ada namanya masa pengenalan lingkungan atau mapenaling setiap WBP yang masuk kesini kita lakukan penyuluhan supaya jaga kesehatan supaya tidak sakit, Kalau dia TB kita lanjutkan dia itu kan masih screming atau omong-omong terus kita lakukan pemeriksaan dahak terus kalau dia positif terus kita masukan ke kamar yang khusus TB kalau HIV itu tidak kita lakukan isolasi atau apa kita biarkan biasa aja tapi kita didik dia supaya tidak menularkan ke yang lain, Seperti yang saya sebutkan tadi itu tergantung pada penyakitnya kalau TB itu iya kita lakukan isolasi tetap kalau HIV kita biarkan saja tapi kita didik dia supaya tidak melakukan hubungan yang dapat menularkan penyakitnya, Itu kan kita punya kader HA itu biasanya yang perpanjangan tangan kalau biasanya yang ke blok-blok itu sebenarnya seharusnya kita tapi jarang sekali kita lakukan karena kita mempunyai kader dari semua blok dan dia lah yang memantau kalau ada apa-apa dialah yang melapor ke kita, Kalau ada, BPJS mereka pakai BPJS kalau ke rumah sakit swasta mereka pakai biaya sendiri kalau tidak mampu dan tidak ada BPJS mereka pakai Jamkesda, Ada kita melakukan kerjasama dengan RSUD dan RS Pentala Bumi pakai Jamkesda, Ruang rawat tidak ada, ruang isolasi tidak ideal, kurangnya tenaga medis khususnya yang laiki-laki, Cukup lengkap, Ada untuk TBC tetapi tidak ideal karena letaknya di blok dan tidak ideal”

Berdasarkan penuturan dr. Rosmawaty menjelaskan bahwa masih banyaknya kendala untuk memberikan pelayanan kesehatan untuk warga binaan sehingga pelayanan kesehatan di Lapas kelas IIA Pekanbaru masih kurang efektif karena belum bisa memenuhi hak untuk warga binaan .

Bapak Andes (Bamkemaswat)

Bapak Andes Nanda Saputra yang menjabat sebagai Bamkemaswat di lapas kelas IIA Pekanbaru. Wawancara penulis dilakukan pada tanggal 8 September 2020 pukul 09.40 wib, berikut ini adalah kutipan wawancara penulis dengan bapak Andes Nanda Saputra sebagai berikut :

“Ada mas disini ada penyuluhan kepada binaan Sebanarnya gini kita disini mempunyai 2 dokter dan 2 perawat kita disini sering mengadakan penyuluhan bahaya TB, HIV yang baru ini yaitu Corona, Keluhan dari warga gak adasih mas yang terdengar sampai ke saya, karna kami memberikan pelayanan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh pusat mas”

Dari penjelsan Bapak Andes menjelaskan bahwa petugas kesehatan menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditentukan.

Bapak Efendi Purba (Ka. Kplp)

Bapak Efendi Purba menjabat sebagai Ka.Kplp di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 September 2020 pukul 10.10 wib, berikut kutipan wawancara penulis dengan Bapak Efendi Purba sebagai berikut :

“Jadi pada prinsipnya untuk yang sakit berobatnya ke klini lapas dulu apabila perlu tindakan lanjut surat rujukan dari dokter baru di sidang TPP dari KPLP, BAMKEMASAT, KAMTIB, TU dan pertimbangan KA LAPAS apakah boleh keluar apa tidak jadi kalau sudah di acc baru keluar dengan pengawalan petugas dan pihak kepelisian, Ya tentunya mengamankan dan menjaga dia”

Bapak Efenndi juga menjelaskan kendala yang sering dijumpai petugas ketika yang sakit di hari yang sma begitu banyak yang ingik di rujuk di rumah

sakit berikut kutipan wawancara penulis sebagai berikut :

“Kadang yang sakit keluar bisa lebih dari 3 orang jadi habis petugas penjaga kita karna 1 orang yang sakit dijaga sama 1 orang petugas jdi misalnya ada 3 dirumah sakit dan itu kadang dirumah sakit yang berbeda kalaupun satu tempat tapi sakitnya berbeda jadi 1 orang 1 petugas jadinya petugas yang jadi dilapas jdi berkurang”

Bapak Alfonsus (Ka. Lapas)

Bapak Alfonsu adalah Plt. Ka. Lapas kelas IIA Pekanbaru. Wawancara penulis dengan Bapak Alfonsus dilakukan pada tanggal 8 September 2020 pukul 10.30 wib di ruang kerja Ka. Lapas, berikut kutipan wawancara penulis dengan bapak Ka. Lapas sebagai berikut :

“Ya SOP di lapas ini yaitu sebelum warga binaan masuk ke lapas ini mereka melakukan yaitu pemeriksaan kesehaan, macam-macam pemeriksaan yang dilakukan yaitu TBC, HIV apalagi kekita masa pandemi ini maka pemeriksaan dari kami pun semakin ketat dan ketika di dpati ketika pemeriksaan ini maka dilakukan jenis penanganan sesuai dengan jenis penyakit yang di dapati, Penyuluhan selalu di lakukan secara berkala mau pun secara rutin disampaikan kepada warga binaan dan kemudian juga sudah ditetapkan setiap harinya melakukan pembersihan, Di lapas ini sering melakukan pemeantauan situasi kesehatan warga binaan yang dilakukan langsung oleh dokter, perawat maupun petugas klinik lainnya, Ya baik setia lpas maupun rutan pasti melakukan SOP yaitu ketika dokter mendapati jenis penyakit yang perlu penanganan seris maka pihak klinik membuat surat rekomendasi supaya mendapati penanganan selanjutnya”

Dari penuturan Ka.lapas dapat kita ambil kesimpulan bahwa SOP keefektivan pelayanan kesehatan wagi warga tidak hanya di lakukan di Lapas kelas IIA PekanbaruPekanbaru saja tetapi juga dilakukan di Lapas seluruh

Indonesia dan semua prosedur telah sesuai dengan peraturan yang telah di terapkan.

5.7 Pembahasan

Narapidana atau warga binaan merupakan bagian dari masyarakat yang dan perlu mendapatkan pembinaan pelayanan kesehatan sebagaimana mestinya. Upaya pelayanan kesehatan merupakan bagian dari pelayanan tahanan dan pembinaan narapidana dalam persiapan mereka kembali ke masyarakat. Warga binaan di Lapas kelas IIA Pekanbaru sebagai warga negara juga mempunyai hak yang sama di bidang kesehatan, sebagai mana disebutkan dalam pasal 14 Undang-undang No.12 tahun 1995 yang menyatakan bahwa warga binaan berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.

Hak atas kesehatan merupakan hak konstitusional masyarakat. Ini diatur dalam UUD tahun 1945 pasal 28 huruf H ayat 1 dan pasal 34 ayat 3 yaitu bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Secara hukum internasional, Indonesia telah terikat pada DUHAM sejak tahun 1948. Suatu standar umum yang dianggap harus dapat dicapai oleh setiap negara beradap.

Penulis mengkaji dengan menggunakan teori Efektifitas yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan “Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai dimana semakin besar persentase target tercapai maka makin tinggi efektifitas yang diberikan untuk suatu tujuan”

Dari beberapa penuturan narasumber yang disampaikan kepada penulis maka disini penulis memakai teori yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) sesuai dengan kuantitas, kualitas dan waktu untuk mencari seberapa jauh keefektifan pelayanan kesehatan terhadap warga binaan sebagai bagian dari hak di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru.

Kuantitas tenaga kesehatan

Kuantitas adalah jumlah atau berapa banyak tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kepada warga binaan. Praktik pelayanan kesehatan adakalanya terjadi banyaknya kasus penyakit yang terjadi di Lapas-lapas di Indonesia disini kuantitas pelayanan sangat dibutuhkan untuk memberikan pelayanan kepada warga binaan. Maka untuk melihat seberapa efektifnya pelayanan kesehatan di Lapas salah satunya berapa kuantitas tenaga medis yang disediakan lapas kelas IIA Pekanbaru kepada warga binaan. Dari penjelasan narasumber kepada penulis penulis menjumpai masalah kuantitas yaitu kurangnya tenaga kesehatan terutama laki-laki.

Kualitas pelayanan kesehatan

Kualitas adalah tingkat baik atau buruknya atau seberapa baiknya pelayanan yang diberikan kepada warga binaan. Tidak hanya kuantitas tetapi kualitas pelayanan kesehatan terhadap warga binaan adalah salah satu taraf untuk menentukan seberapa efektifnya pelayanan kesehatan lapas kelas IIA Pekanbaru. Dari wawancara penulis kepada narasumber penulis mendapatkan yaitu kendala yang sering di jumpai seperti ruang perawatan yang tidak ada, dan ruang rawat yang tidak ideal karena letaknya di blok tempat warga binaan itu sendiri di

tahan.

waktu

dimaksud waktu disini adalah seberapa cepat pelayanan kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan terhadap warga binaan, dari awncara penulis terhadap narasumber penulis menemukan yaitu waktu pelayanan yang kurang cepat karena ketika warga binaan yang sakit harus di rujuk maka dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan izin.

Teori efektifitas pada dasarnya menjelaskan bagaimana cara untuk menjalani suatu aturan dapat dijalankan dengan baik sesuai yang telah ditentukan oleh suatu instansi/perusahaan. Disini saya meneliti bagaimana keefektifan dari pelayaan kesehatan terhadap warga binaan sebagai bagian dari pemenuhan hak di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru. Keefektifan pelayanan kesehatan.

Beberapa faktor pendukung untuk mencapai keefektifan pelayanan kesehatan bagi warga binaan yaitu yang pertama bagaimna kuantitas petugas apakah mencukupi untuk memberikan pelayanan kepada warga binaan serta bagaimna kualitas sarana dan prasaraya yang disediakan oleh lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekanbaru dan seberapa cepatnya tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada warga binaan.

5.7.1 Pelaksanaan Pemenuhan Akses Kesehatan Bagi Warga Binaan Di Lapas Kelas IIA Pekanbaru

Dari hasil observasi dan wawancara terkait dengan pelayanan kesehatan terhadap hak kesehatan di Lapas kelas IIA Pekanbaru adalah sebagi berikut :

- a. Pemberian makanan bagi yang sakit atau membutuhkan, petugas pemasyarakatan memberikan makanan tambahan berupa bubur susu dan kacang hijau yang diberikan seminggu dua kali.
- b. Pemberian obat bagi yang sakit.
- c. Merujuk ke rumah sakit bagi warga binaan yang menderita sakit serius, setelah dokter melakukan pemeriksaan dan warga binaan memerlukan pengobatan lebih lanjut dan intensif, maka Dokter membuat surat ke Ka. Lapas dan melaporkannya untuk dirujuk ke rumah sakit.
- d. Memberikan penyuluhan kesehatan. Dilakukan oleh dokter lapas yang secara rutin memberikan penyuluhan dan mengontrol kesehatan warga binaan dengan cara mengumpulkan warga binaan didalam satu ruang.

5.7.2 Kendala Dalam Memberikan Pelayanan Kesehatan Bagi Warga Binaan

Pelayanan kesehatan bagi warga binaan Lapas kelas IIA Pekanbaru tidaklah mudah. Hal ini karena banyaknya peraturan-peraturan yang dijadikan pedoman. Keterbatasan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang minim di lapas. Beberapa masalah tersebut adalah keterbatasan sumber daya manusia di Lapas, minimnya perlindungan bagi pegawai, sarana dan prasarana yang minim, tidak adanya ruang rapat untuk warga binaan, ruang isolasi yang tidak ideal, obat-obatan yang tidak lengkap serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan izin rujuk dari lapas dan pemenuhan makanan yang layak dan higienis.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di lapangan yang menjadi objek dari penelitian ini maka berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang penulis uraikan, maka penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pelayanan kesehatan sangatlah penting bagi warga binaan dalam membantu warga binaan mempersiapkan diri untuk kembali ke lingkungan masyarakat setelah menjalani masa hukuman.

Pelayanan kesehatan bagi warga binaan sangat berpengaruh dalam kesembuhan warga binaan dapat dilihat dari hasil penelitian penulis bahwa pelayanan kesehatan bagi warga binaan sebagian dari pemenuhan hak belum berjalan dengan baik dan belum mampu membuat warga binaan Lapas kelas IIA Pekanbaru menjalani masa hukuman dengan baik dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat diambil sebagai berikut :

- 1 Pelaksanaan pelayanan kesehatan di Lapas kelas IIA Pekanbaru berpedoman dengan Undang-undang No.12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 14 ayat 1
2. memberikan pelayanan khusus bagi warga binaan yang mengalami sakit para Tbc, Hiv dan penyakit menular lainnya.

3. Merujuk kerumah sakit bagi warga binaan yang mengalami sakit yang seris dengan rekomendasi dari dokter klinik yang berada di Lapas kelas IIA Pekanbaru.
4. Masih banyaknya kendala yang dijumpai seperti kekurangan tenaga kesehatan terutama laki-laki, minimnya sarana dan prasana, obat-obatan yang kurang lengkap, dan membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk memberikan izin untuk rujuk kerumah sakit luar.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis ambil, maka penulis memberikan saran yaitu sebagai berikut :

1. bagi pemerintah diharapkan menyediakan anggaran yang memadai untuk memerikan saranan dan prasarana yang memadai.
2. Bagi pihak Lapas kelas IIA Pekanbaru agar lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas pegawai lapas baik untuk membatu pememulihkan kembali warga binaan yang terkena penyakit supaya dapat menjalankan masa hukuman dengan baik dan untuk mempersiapkan iri untukkembali kemasyarakat.
3. Untuk masyrakat agar lebih paham dan mengerti bahwa pelayanan kesehatan bagi warga binaan adalah suatu hak yang telah tercantum dalam Undang-undang.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Alfisyahrin, Muhammad, 2018. *Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Di Indonesia*, Jakarta. Pustaka Obor

Arisman, 2014, *Warga Binaan Pemasyarakatan Tahap Asimilasi: Solusi Terhadap Masalah-Masalah Pelaksanaan Pembinaan Di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka*. Bandung, Rineka Cipta

Kurniawan, 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*, Yogyakarta. Pembaruan

Deddy, Mulyana, 2018. *Komunikasi Kesehatan Pemikiran dan Penelitian*, Bandung. Rosda

Furchan, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional

Georgopolous dan Tannenbaum, 1985. *Efektivitas Oganisasi*, Jakarta. Erlangga

Handyaningrat, S, 1994. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta, Haji Masaguna

Hardiyansyah, 2014. *Kualitas Pelayanan Publik Konsep Dimensi Indikator dan Implementasi*, Bandung. Gava Media

Hayat, 2019, *Manajemen Pelayanan Publik*, Malang. Rajawali Pers

Hidayat, 1986, *Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*, Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Imam, Gunawan, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, Jakarta. Bumi aksara

- Notoatmojo, Soekidjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta. Rineka Cipta
- Paramarta Ambeg Y, 2006. *Sistem Pemasyarakatan (memulihkan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan)* . Jakarta. Lembaga Kajian Pemasyarakatan
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI No.63 Tahun 2003 tentang Pelayanan
- Santoso, S, 2012. *Kesehatan dan Gizi*, Jakarta. Rineka cipta
- Simon Dkk, 2011 *studi Kebudayaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*. Bandung. Lubuk Agung
- Steers, M. Richard, 1985. *Efektivitas Organisasi*, Jakarta. Erlangga
- Soebagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Surakmad, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito. Bandung
- Ulum. Ihyaul MD, 2004, *Akuntansi Sektor Publik*, Malang, UMM Press. 294
- Thoha, 2018. *Dinamika Ilmu Administrasi Publik*, Jakarta. Kencana
- Mu'rifah, 2007. *Materi Pokok Pendidikan Kesehatan*, Universitas Terbuka, Jakarta